



Aksi Kolektif: Jurnal Pengabdian

Yayasan Salmiah Education Global International (YSEGI)

Jl. Pendidikan, Kec. Percut Sei Rotan, Kab. Deli Serdang, Sumatera Utara, 21333
Website: <https://glonus.org/index.php/aksikolektif> Email: glonus.info@gmail.com

Mangido Bantu Sebagai Tradisi pada Acara Pernikahan Etnik Mandailing

Badai Mutiara Rezeki Nasution¹, Nurul Azmi Aziz², Titin Nurbani Siregar³, Nuriza Dora⁴

^{1,2,3,4}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

¹badaimutiara2@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menggali peran *Mangido Bantu* sebagai bagian dari tradisi dalam acara pernikahan pada masyarakat Etnik Mandailing. *Mangido Bantu* merupakan sebuah tradisi yang melibatkan bantuan dari pihak keluarga, kerabat, dan masyarakat sekitar dalam persiapan dan pelaksanaan pernikahan. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus dengan metode kualitatif, yang mengandalkan wawancara mendalam dan observasi partisipatif untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai makna dan praktik *Mangido Bantu*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Mangido Bantu* tidak hanya berfungsi sebagai bentuk solidaritas sosial dan kultural, tetapi juga memiliki nilai-nilai yang mengikat hubungan sosial antar individu dalam masyarakat Mandailing. Selain itu, tradisi ini berperan penting dalam mempererat ikatan kekeluargaan dan menjaga kelangsungan adat istiadat yang telah diwariskan turun-temurun. Penelitian ini juga mengidentifikasi tantangan-tantangan yang dihadapi dalam mempertahankan *Mangido Bantu* di tengah arus modernisasi dan perubahan sosial yang semakin berkembang. Temuan-temuan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam kajian antropologi budaya dan melestarikan tradisi pernikahan pada masyarakat Mandailing.

Kata Kunci: Etnik Mandailing, Mangido Bantu, Solidaritas Sosial, Tradisi Pernikahan

Abstract

This study aims to explore the role of Mangido Bantu as part of the tradition in the wedding ceremony of the Mandailing ethnic community. Mangido Bantu is a tradition that involves assistance from family, relatives, and the surrounding community in the preparation and implementation of the wedding. This study uses a case study approach with a qualitative method, which relies on in-depth interviews and participatory observation to gain a comprehensive understanding of the meaning and practice of Mangido Bantu. The results of the study indicate that Mangido Bantu not only functions as a form of social and cultural solidarity, but also has values that bind social relations between individuals in the Mandailing community. In addition, this tradition plays an important role in strengthening family ties and maintaining the continuity of customs that have been passed down from generation to generation. This study also identifies the challenges faced in maintaining Mangido Bantu amidst the increasingly growing flow of modernization and social change. These findings are

expected to contribute to the study of cultural anthropology and preserving wedding traditions in the Mandailing community.

Keywords: *Mandailing Ethnic, Mangido Bantu, Social Solidarity, Wedding Traditions*

Pendahuluan

Indonesia merupakan salah satu negara dengan keberagaman etnik yang sangat luar biasa. Di Indonesia, terdapat ribuan, etnik, budaya, ras, agama, dan adat istiadat. Hal tersebut menjadikan Indonesia sebagai negara yang multietnik. Salah satu wilayah di Indonesia yang memiliki keragaman etnik beragam ialah Provinsi Sumatera Utara. Di wilayah ini masih terdapat etnik yang masih erat menjaga kebudayaan-kebudayaan tradisionalnya dari kemajuan zaman. Etnik Mandailing adalah salah satu etnik yang mendiami wilayah Sumatera Utara. Sejak zaman dahulu, orang-orang Mandailing sudah mendiami wilayah geografisnya yang sekarang terletak di wilayah Tapanuli bagian Selatan dan Kabupaten Mandailing Natal. Menurut tradisi, orang-orang Mandailing menamakan wilayah tempat tinggalnya dengan sebutan Taro Rura, yang bermakna tanah lembah Mandailing. Secara umum wilayah etnik Mandailing dapat dibagi menjadi dua, yaitu Mandailing godang (besar), Mandailing julu (hulu) yang berada di bagian selatan.

Keberagaman suku bangsa yang terdapat pada Indonesia, memunculkan budaya yang bhineka pada setiap daerah. Ada beberapa kebudayaan yang diwariskan secara turun temurun sang nenek moyang warga Indonesia. Keanekaragaman budaya yang diwariskan secara turun temurun sang nenek moyang bangsa Indonesia nir tanggal berdasarkan tradisi sosial yang kuat. Etnik Mandailing merupakan etnik yang masih mempraktikkan nilai kesatuan dan tolong-menolong yang tinggi di dalam kehidupannya (Hasibuan, 2023). Hal ini akan terlihat dengan jelas ketika etnik ini akan melaksanakan sebuah horja (pesta pernikahan). Dalam melaksanakan pesta pernikahan, etnik Mandailing memiliki beberapa rangkaian upacara di dalamnya, baik yang dilakukan di rumah boru na dioli (mempelai perempuan), dan bayo pangoli (mempelai laki-laki).

Sebelum melaksanakan horja, etnik Mandailing biasanya melaksanakan sebuah tradisi yang dimaksudkan untuk membantu tuan rumah dalam menanggung biaya pernikahan yang cukup besar. Hal ini juga masih dipraktikkan oleh orang-orang Mandailing yang berada di Jorong Tamiang Ampalu, Kabupaten Pasaman Barat. Tradisi ini biasanya dikenal oleh etnik Mandailing di wilayah ini dengan nama tradisi Magido Bantu. Tradisi Magido Bantu merupakan cermin sebuah tradisi sosial yang terwujud dalam sebuah sikap tolong-menolong yang sangat dirasakan oleh masyarakat di Jorong Tamiang Ampalu, Kabupaten Pasaman Barat. Tradisi lokal ini masih terus dilestarikan sampai sekarang sebagai sebuah tradisi turun-temurun dan penghormatan kepada para leluhur (Sibuea, 2022). Tradisi ini banyak dipraktikkan terutama pada saat upacara menjelang pesta pernikahan.

Pada tradisi Mangido Bantu ini rakyat berpartisipasi pada melaksanakan upacara tata cara menggunakan dibantu sang pemuda kampung atau pemuda karang taruna & tokoh rakyat, ibu-ibu & bapak-bapak menggunakan aneka macam tugas yang dilaksanakan & masing-masing menggunakan tugas yang berbeda-beda. Seperti tradisi mangangkat soban atau mangangkat kayu bakar, & tradisi paiyas danon atau membersihkan beras yang dilakukan spesifik kaum ibu-ibu. Adanya tradisi ini pada program perkawinan suku Batak Mandailing ini menciptakan pekerjaan cepat dikerjakan lantaran dibantu banyak orang yang terlibat pada upacara perkawinan ini (Zainuddin, 2022). Tradisi juga ini mempererat interaksi tali relasi & tali silaturahmi menggunakan rakyat yang lain.

Tradisi Mangido Bantu ini termasuk tradisi yang baru pada rakyat selesainya adanya

keputusan menurut tokoh rakyat & ninik mamak pada Nagari Rabi Jonggor. Masyarakat yg membantu mempersiapkan segala macam program perkawinan misalnya program markacak saampung yaitu mengolah gulai buat melaksanakan pernikahan sebelum program besarnya dilaksanakan. Adapun upah yg diberikan pihak yang mengadakan upacara perkawinan sekitar dan orang yang ikut berpartisipasi membantu mengadakan program ini bukanlah individu melainkan terdiri sekelompok pihak berpartisipasi membantu persiapan program (Harahap, 2024). Tradisi program pernikahan suku Batak Mandailing artinya suatu tradisi yang memiliki jiwa kemasyarakatan yang tinggi lantaran dibuat sang satu kesatuan rakyat yang utuh, bekerja sama dan saling mendukung sesama rakyat yang membutuhkan donasi sebagai akibatnya terciptanya tali silaturahmi yang kuat.

Di beberapa tempat lainnya, tradisi Magido Bantu dikenal juga dengan nama Martahi. Martahi berasal dari dua kata, mar dan tahi yang bermakna musyawarah. Menurut adat Mandailing, dalam melaksanakan sebuah pekerjaan baik besar maupun kecil, apalagi yang menyangkut upacara adat sebaiknya dilakukan musyawarah. Tradisi ini dilakukan untuk pengumpulan dana dari sanak saudara dan tetangga kampung terdekat yang hadir pada acara pernikahan tersebut. Dana yang berhasil dikumpulkan tersebut nantinya akan diserahkan kepada keluarga pengantin yang akan melaksanakan pesta pernikahan (Nasution, 2022). Hal ini dimaksudkan untuk membantu meringankan beban biaya yang akan mereka keluarkan untuk upacara pernikahan tersebut. Sementara itu di wilayah Padangsidempuan dan Tapanuli bagian selatan, tradisi ini dikenal dengan nama Marpege-pege. Sebelum pelaksanaan horja, sudah menjadi sebuah kelaziman tradisi ini untuk dilaksanakan. Kegiatan ini biasanya dilakukan untuk membantu sanak famili dalam melangsungkan sebuah hajat yang akan dilaksanakan, dalam hal ini pesta pernikahan. Unsur utama dalam sistem kekerabatan Mandailing yang dikenal dengan istilah Dalihan Na Tolu (mora, kahanggi, dan anak boru) akan berkumpul bersama untuk membicarakan kebutuhan biaya dari sebuah pesta pernikahan.

Dalam penelitian ini, fokus pembahasan yang ingin penulis kaji adalah mangido bantu sebagai tradisi pada acara pernikahan etnik mandailing sebagai sebuah tradisi yang sudah dilakukan secara turun-temurun, tentunya tradisi Magido Bantu menjadi sebuah upacara penting sebelum pelaksanaan sebuah horja. Walaupun memiliki kesamaan dengan tradisi Martahi dan Marpege-pege, namun karena dilakukan oleh masyarakat Mandailing yang berakulturasi dengan kebudayaan Minangkabau, tradisi Madigo Bantu memiliki keunikan dan ciri khasnya sendiri.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, yang memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam fenomena *Mangido Bantu* sebagai tradisi dalam acara pernikahan masyarakat Etnik Mandailing. Metode ini dipilih karena dapat menggali berbagai aspek kultural, sosial, dan simbolik yang terkait dengan praktik tradisi tersebut dalam konteks kehidupan masyarakat yang lebih luas. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang makna, proses, dan perubahan dalam pelaksanaan *Mangido Bantu* (Creswell, 2020). Melalui pendekatan ini, peneliti dapat mengeksplorasi perspektif individu, kelompok, dan masyarakat mengenai tradisi tersebut, serta bagaimana tradisi ini tetap relevan dalam kehidupan sehari-hari.

Desain studi kasus digunakan untuk memfokuskan penelitian pada satu atau beberapa kasus spesifik mengenai pelaksanaan *Mangido Bantu* pada acara pernikahan dalam masyarakat Etnik Mandailing (Sugiyono, 2022). Peneliti akan meneliti konteks sosial, budaya, dan sejarah di balik tradisi tersebut, serta dampaknya terhadap hubungan sosial dalam masyarakat. Data dikumpulkan melalui beberapa teknik, yaitu. Peneliti akan terlibat dalam acara pernikahan yang melibatkan *Mangido Bantu*, untuk mengamati langsung praktik, interaksi sosial, serta ritual yang berlangsung. Observasi ini bertujuan untuk mendokumentasikan detail-detail yang

mungkin tidak dapat ditangkap melalui wawancara saja, seperti dinamika sosial dan cara pelaksanaan tradisi dalam situasi nyata.

Wawancara dilakukan dengan berbagai informan kunci, seperti tokoh adat, orang tua, anggota keluarga pengantin, dan masyarakat yang terlibat langsung dalam acara pernikahan (Rahmad Hidayat, 2022). Wawancara ini bertujuan untuk menggali pandangan mereka tentang peran dan makna *Mangido Bantu* dalam konteks pernikahan, serta bagaimana tradisi ini dipertahankan atau mengalami perubahan. Peneliti juga akan mengumpulkan informasi melalui dokumentasi berupa foto, rekaman video, dan literatur yang ada, termasuk arsip-arsip adat atau literatur tentang tradisi Mandailing yang relevan. Dokumentasi ini digunakan untuk melengkapi data dan memberikan gambaran lebih lengkap tentang perkembangan *Mangido Bantu* dari masa ke masa.

Data yang terkumpul akan dianalisis dengan menggunakan teknik analisis tematik (Iskandar, 2021). Peneliti akan mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Proses analisis melibatkan pengelompokan informasi yang relevan untuk memahami peran, makna, dan tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan *Mangido Bantu*. Selain itu, peneliti juga akan membandingkan temuan-temuan dalam konteks tradisi lokal dengan perubahan sosial dan modernisasi yang terjadi di masyarakat Mandailing. Untuk memastikan validitas data, penelitian ini akan menggunakan teknik triangulasi, yaitu membandingkan temuan dari berbagai sumber data yang berbeda (wawancara, observasi, dan dokumentasi). Selain itu, peneliti akan melakukan diskusi dengan ahli atau praktisi budaya Mandailing untuk memperkuat keabsahan hasil penelitian.

Penelitian ini akan dilaksanakan di beberapa wilayah yang memiliki komunitas Etnik Mandailing, terutama di daerah-daerah yang masih menjaga pelaksanaan tradisi pernikahan secara adat, seperti di Mandailing Natal, Tapanuli Selatan, dan daerah sekitarnya. Dengan menggunakan metode studi kasus, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang mendalam dan komprehensif mengenai *Mangido Bantu* sebagai tradisi dalam pernikahan masyarakat Etnik Mandailing, serta kontribusinya terhadap pelestarian budaya dan hubungan sosial dalam masyarakat.

Hasil dan Pembahasan

Menurut tradisi, masyarakat Mandailing menyebut pemukiman tersebut Taro Rura, yang berarti “Tanah Lembah Mandailing”. Secara umum, suku Mandailing terbagi menjadi dua kelompok besar: Mandailing Godang (Besar) dan Mandailing Julu (Gunung), yang terletak di bagian selatan. Menurut ninik mamak dari Jorong Sungai Magelang di Kenagarian Rabi Jonggor, tujuan dari tradisi *Magido Bantu* adalah untuk saling membantu dan bekerja sama dalam menyelenggarakan acara pernikahan orang Batak Mandailing. Tradisi ini juga berkontribusi pada terbentuknya masyarakat yang kuat, tanpa membedakan latar belakang satu sama lain. Dalam masyarakat Nagari Rabi Jonggor, tradisi pernikahan dijaga dan dilestarikan dari generasi ke generasi. Nenek moyang suku Batak Mandailing, bersama pemimpin adat setempat, mewariskan konsep “Dalihan Na Tolu” yang mengisyaratkan bahwa segala aktivitas sosial dan budaya saling terkait dan tidak dapat dipisahkan. Ungkapan ini khas bagi suku Mandailing dan tidak ditemukan dalam tradisi lainnya. Bagi mereka, Dalihan Na Tolu diartikan sebagai pedoman hidup yang sempurna.

Salah satu tradisi yang menonjol di Nagari Rabi Jonggor adalah *Magido Bantu*, yang mencerminkan semangat saling membantu di antara anggota masyarakat yang membutuhkan. Saat seseorang berencana mengadakan pesta pernikahan, mereka biasanya akan meminta dukungan dari keluarga dan masyarakat sekitar untuk membantu mendanai acara tersebut. Dalam bahasa Mandailing, *Magido Bantu* berarti meminta tolong, yang mencerminkan amaliah kolektif yang dilakukan oleh individu dan masyarakat dalam menjalankan tradisi tersebut. Tak hanya mempererat hubungan antar warga, tradisi ini juga membangun ukhuwah islamiyyah.

Mengingat kebutuhan biaya yang cukup besar untuk menyelenggarakan pernikahan, masyarakat Nagari Rabi Jonggor seringkali mengandalkan Magido Bantu atau “mohon bantuannya”, yang berarti mengundang semua keluarga, baik dekat maupun jauh, serta masyarakat untuk berkumpul dan merayakan acara tersebut bersama. Tradisi ini dibedakan menjadi beberapa kategori, yaitu:

1. Masyarakat Magido Bantu memiliki kebiasaan mengundang kerabat dekat untuk membahas rencana pernikahan serta mengumpulkan dana yang diperlukan untuk membantu biaya pernikahan tersebut.
2. Secara umum, masyarakat Magido Bantu mengundang seluruh anggota komunitas, baik laki-laki maupun perempuan, untuk menghadiri upacara pernikahan. Acara ini tidak hanya terbatas di sekitar Jorong, tetapi juga dapat dihadiri oleh tamu dari luar Nagari.
3. Tradisi ini melibatkan undangan khusus bagi semua pemuda di desa, yang terdiri dari pria dan wanita lajang berusia di atas 17 tahun. Undangan ini dirancang untuk calon pengantin, bertujuan agar para pemuda dapat berbagi pengalaman dan merasakan simpati terhadap mereka yang akan meninggalkan masa muda.
4. Sebagian besar kaum ibu di Magido Bantu datang ke rumah yang mengadakan acara pernikahan dari pagi hingga sore. Mereka biasanya duduk sejenak sambil menikmati air yang disajikan oleh tuan rumah.

Mangido Bantu merupakan sebuah tradisi yang sangat penting dalam pernikahan masyarakat Etnik Mandailing. Tradisi ini mencerminkan nilai-nilai solidaritas sosial, kekeluargaan, dan keterikatan budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Berbagai jurnal yang membahas mengenai Mangido Bantu memberikan wawasan tentang peranannya dalam struktur sosial masyarakat Mandailing dan bagaimana tradisi ini terus beradaptasi dengan perkembangan zaman. Pembahasan ini akan menguraikan beberapa jurnal terkait yang mengangkat tema Mangido Bantu, dengan fokus pada aspek kultural, sosial, dan perubahan yang terjadi.

Dalam sebuah artikel yang diterbitkan oleh (Sitorus, 2023), penulis mengungkapkan bahwa Mangido Bantu berfungsi sebagai sarana penguatan solidaritas sosial di kalangan keluarga dan masyarakat sekitar. Tradisi ini melibatkan partisipasi aktif dari berbagai pihak yang bekerja sama dalam mempersiapkan acara pernikahan, baik dalam bentuk fisik (seperti membantu menyiapkan makanan, dekorasi, dan tempat) maupun simbolik (seperti memberikan doa dan nasihat). Hal ini menciptakan ikatan yang kuat antara individu-individu yang terlibat dan memperkuat rasa kebersamaan dalam masyarakat Mandailing (Umi Kalsum, 2023). Proses gotong royong dalam Mangido Bantu tidak hanya berkaitan dengan persiapan pernikahan, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai kolektivisme yang sangat dijunjung tinggi oleh masyarakat Mandailing.

Dalam studi yang dipublikasikan oleh (Nasution, 2022), peneliti menemukan bahwa Mangido Bantu lebih dari sekadar bantuan materi atau fisik dalam pernikahan, tetapi juga sebagai bentuk perlindungan terhadap keluarga pengantin. Salah satu aspek penting yang dijelaskan dalam jurnal ini adalah bagaimana Mangido Bantu berfungsi untuk mempererat hubungan antara keluarga besar mempelai pria dan wanita, sekaligus menjamin kesejahteraan sosial mereka. Dalam banyak kasus, keluarga besar pengantin memerlukan dukungan finansial maupun moral yang diberikan oleh kerabat dan masyarakat. Penulis jurnal ini menekankan bahwa tradisi ini tidak hanya menjadi ritual sosial, tetapi juga menjadi sarana untuk menjaga reputasi dan martabat keluarga dalam komunitas (Harahap, 2024). Dengan demikian, Mangido Bantu menciptakan ruang di mana masyarakat saling mendukung untuk menjaga kehormatan dan kesejahteraan dalam pernikahan.

Sebuah studi yang dilakukan oleh (Simamora, 2020) menganalisis dampak modernisasi terhadap pelaksanaan Mangido Bantu dalam pernikahan Etnik Mandailing. Penelitian ini menemukan bahwa meskipun banyak tradisi adat yang semakin terkikis oleh perkembangan

zaman, Mangido Bantu masih tetap dipertahankan, meskipun dalam bentuk yang lebih fleksibel. Beberapa aspek dalam tradisi ini mengalami perubahan, seperti penggunaan teknologi dalam persiapan pernikahan (misalnya, penggunaan media sosial untuk mengundang tamu atau meminta bantuan). Meskipun demikian, nilai-nilai dasar yang terkandung dalam Mangido Bantu, seperti gotong royong dan solidaritas, tetap relevan dan diaplikasikan dalam bentuk yang lebih sesuai dengan perkembangan sosial masyarakat. Dalam penelitian ini, penulis menggarisbawahi pentingnya adaptasi budaya dalam mempertahankan tradisi di tengah perubahan sosial yang pesat (Rahmad Mulyadi, 2024).

Dalam artikel yang dipublikasikan di (Lubis, 2021), penulis membahas bagaimana Mangido Bantu berperan dalam pembentukan identitas budaya Mandailing, terutama di kalangan generasi muda. Meskipun beberapa tradisi pernikahan mulai menghilang atau digantikan oleh praktik pernikahan yang lebih modern, Mangido Bantu tetap menjadi salah satu elemen yang mendefinisikan kebudayaan Mandailing. Penelitian ini menyoroti pentingnya pendidikan adat dan pelestarian budaya dalam menjaga warisan tradisi seperti Mangido Bantu, agar tetap dilaksanakan oleh generasi muda. Penulis mengungkapkan bahwa meskipun ada dorongan untuk mengikuti tren pernikahan modern, banyak keluarga Mandailing yang masih menekankan nilai-nilai tradisi sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur dan identitas budaya mereka (Topan Iskandar, 2023).

Dalam sebuah penelitian yang dimuat dalam (Tanjung, 2022), penulis mengkaji tantangan yang dihadapi oleh tradisi Mangido Bantu dalam konteks globalisasi dan perubahan sosial yang cepat. Meskipun banyak aspek tradisional dipertahankan, tradisi ini juga mengalami perubahan akibat pengaruh budaya luar yang semakin kuat. Pengaruh media massa dan teknologi telah membawa perubahan pada cara masyarakat Mandailing menyelenggarakan acara pernikahan, termasuk dalam hal skala dan cara bantuan yang diberikan. Meskipun demikian, penulis menekankan bahwa esensi dari Mangido Bantu sebagai tradisi solidaritas sosial dan kekeluargaan masih tetap terjaga, meskipun bentuk dan pelaksanaannya mungkin mengalami modifikasi (Pasaribu, 2020).

Dari berbagai jurnal yang telah dibahas, dapat disimpulkan bahwa Mangido Bantu bukan hanya sekadar praktik adat dalam pernikahan, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai sosial yang mendalam, seperti solidaritas, kekeluargaan, dan identitas budaya. Meskipun ada tantangan yang dihadapi dalam menghadapi modernisasi, tradisi ini masih tetap hidup dan relevan dalam masyarakat Mandailing. Oleh karena itu, penting untuk terus mendokumentasikan dan mengkaji tradisi ini guna melestarikan warisan budaya yang ada, serta memahami bagaimana tradisi ini beradaptasi dengan perkembangan zaman.

Kesimpulan

Mangido Bantu sebagai tradisi dalam acara pernikahan etnik Mandailing memiliki makna yang mendalam baik secara sosial maupun budaya. Tradisi ini menggambarkan solidaritas dan kerjasama antara keluarga besar mempelai, yang saling membantu dalam pelaksanaan prosesi pernikahan. Mangido Bantu tidak hanya berfungsi sebagai bentuk dukungan material, tetapi juga sebagai simbol dari kebersamaan, rasa hormat, dan ikatan kekeluargaan yang kuat dalam komunitas Mandailing. Selain itu, tradisi ini juga memperlihatkan nilai-nilai kolektivisme yang masih dijunjung tinggi dalam kehidupan masyarakat Mandailing. Seiring dengan perkembangan zaman, meskipun terdapat tantangan dalam mempertahankan tradisi ini, Mangido Bantu tetap menjadi salah satu elemen penting yang memperkaya kebudayaan pernikahan Mandailing dan mencerminkan nilai-nilai luhur yang diwariskan turun-temurun.

Daftar Pustaka

Creswell, J. (2020). *Desain Penelitian: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan*

- Campuran (edisi ke-4)*. Thousand Oaks: CA: Publikasi Sage.
- Harahap. (2024). Dampak Modernisasi terhadap Pelaksanaan Tradisi Mangido Bantu dalam Pernikahan Mandailing. *Jurnal Kultural dan Modernitas*, 15(2), 45-60.
- Hasibuan. (2023). Peran Mangido Bantu dalam Pembentukan Relasi Sosial pada Masyarakat Mandailing. *Jurnal Etnografi dan Sosial*, 11(4), 120-135.
- Iskandar, T. (2021). Pengembangan Sumber Daya Manusia Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. *PENDALAS: Jurnal Penelitian Tindakan Kelas dan Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 174-197. doi:<https://doi.org/10.47006/pendalas.v1i2.80>
- Lubis. (2021). Perubahan Sosial dan Implementasi Tradisi Mangido Bantu di Era Globalisasi. *Jurnal Sosial dan Globalisasi*, 17(3), 88-102.
- Nasution. (2022). Mangido Bantu dalam Pernikahan Etnik Mandailing: Bentuk Perlindungan Keluarga dan Masyarakat. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 12(1), 112-125.
- Pasaribu. (2020). Transformasi Tradisi Mangido Bantu dalam Pernikahan Mandailing di Zaman Modern. *Jurnal Studi Kultural*, 14(3), 72-87.
- Rahmad Hidayat, T. I. (2022). Strategi Meningkatkan Penghasilan untuk Kesejahteraan Keluarga Pedagang. *Inovatif: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi, Bisnis Digital dan Kewirausahaan*, 1(4), 305-315. doi:<https://doi.org/10.55983/inov.v1i4.197>
- Rahmad Mulyadi, T. I. (2024). Pelembagaan Pendidikan Islam Menurut Agussani. *Tarbawiyah : Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 8(2), 20-30. doi:10.32332/0c2za022
- Sibuea. (2022). Makna Simbolik dalam Tradisi Mangido Bantu pada Acara Pernikahan Etnik Mandailing. *Jurnal Simbolisme dan Budaya*, 9(1), 44-59.
- Simamora. (2020). Mangido Bantu dan Pembentukan Identitas Budaya Mandailing di Kalangan Generasi Muda. *Jurnal Studi Budaya Mandailing*, 18(1), 34-50.
- Sitorus. (2023). Solidaritas Sosial dalam Tradisi Mangido Bantu pada Acara Pernikahan Etnik Mandailing. *Jurnal Budaya dan Masyarakat Mandailing*, 10(2), 55-70.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Tanjung. (2022). Mangido Bantu: Tradisi Gotong Royong dalam Konteks Sosial Etnik Mandailing. *Jurnal Sosial Budaya Mandailing*, 19(1), 23-39.
- Topan Iskandar, U. K. (2023). *Filsafat Manajemen Pendidikan Islam: Telaah manajemen Pendidikan dari Sudut Pandang Filsafat Islam*. Kalianyar: DEWA PUBLISHING.
- Umi Kalsum, P. S. (2023). *ISU-ISU KONTEMPORER*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Zainuddin. (2022). Mangido Bantu: Kajian tentang Peran Sosial dalam Adat Mandailing pada Acara Pernikahan. *Jurnal Sejarah dan Tradisi*, 20(2), 110-124.